

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory yang dikemukakan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Signalling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (khususnya investor dan kreditur).

Menurut (Wolk dan Dodd 2017; Rozycki 2017) dalam *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. *Signalling theory*

menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk menganalisis pasar dan informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Houston (dalam Suganda 2018) menyatakan *signalling theory* adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sedangkan menurut Scott (dalam Suganda 2018) menyatakan sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh *high type manager* yang mana tidak akan rasional jika dilakukan oleh *low type manager*.

Menurut Hartono (dalam Suganda 2018) menyatakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika informasi mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar yang cepat dan akurat menandakan bahwa pasar adalah efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang

simetris adalah kondisi ideal yang diharapkan para investor (disebut pihak prinsipal) ketika manajemen perusahaan (disebut pihak agen) memberikan informasinya. Namun, terkadang penyampaian informasi yang asimetris pun terjadi. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Suganda 2018) menyatakan informasi asimetris terjadi karena terdapat salah satu pihak yang selalu berupaya memaksimalkan utilitasnya. Alasan yang muncul seringkali adalah bahwa pihak agen memiliki informasi penuh dalam perusahaan dan tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan pihak prinsipal.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Definisi *Leverage*

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya.

Menurut Kasmir (2016:157) pengertian dari leverage adalah sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan rasio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang”.

Menurut Irham Fahmi (2015:72) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:

“Rasio *leverage* merupakan mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut Hery (2017:295) definisi *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah utang dibandingkan dengan modal sendiri yang digunakan untuk kegiatan perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2016:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.”

Sedangkan manfaat dari rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:154), adalah sebagai berikut:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri dan manfaat lainnya.”

2.1.2.3 Jenis – jenis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2016:156) pengukuran dalam rasio *leverage* dibagi menjadi 5 (lima) jenis diantaranya:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika rasio utang perusahaan kurang dari 0,5 kali maka, sebagian aset perusahaan berasal dari ekuitas. Sebaliknya, jika rasio utang lebih dari 0,5 kali maka sebagian dari aset perusahaan berasal dari pembiayaan utang. Semakin rendah nilai DAR maka, kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan atau dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. Nilai DER yang baik yaitu jika berada di angka 1 (satu), maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat. Sebaliknya jika DER berada diatas angka 2 (dua), maka perusahaan akan beresiko tinggi. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest earned Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga. Semakin tinggi *times interest earned ratio*, maka akan semakin besar kemampuan

perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditur. Sebaliknya, jika rasionya rendah, maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. Berikut rumus untuk mencari *Time Interest earned Ratio*:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Fixed Charge Coverage Ratio merupakan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham *preferen*, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Semakin tinggi nilai *fixed charge coverage ratio* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar biaya tetap menggunakan laba yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah nilai *fixed charge coverage ratio* semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membayar biaya tetap. Berikut rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage Rasio*:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Jika nilai LTDtER berada di bawah 50% atau 0,5 kali, artinya pendanaan perusahaan dari utang jangka panjang lebih kecil dibandingkan ekuitas. Semakin kecil nilai LTDtER artinya perusahaan memiliki utang jangka panjang yang relatif lebih kecil sehingga kecil kemungkinan terjadinya gagal bayar utang jangka panjang. Berikut rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio*:

$$LTDtDER = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Equity}}$$

Dasar pertimbangan memilih variabel *leverage* karena *leverage* termasuk faktor dominan dalam rangka yang berpengaruh terhadap underpricing. *Leverage* penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham dan membantu manajemen untuk mengambil keputusan dalam melakukan pendanaan dan keputusan investasi. Dalam penelitian ini penulis memilih indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur leverage, dengan rasio DER kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin rendah rasio DER, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2017:59), rasio likuiditas adalah:

“Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Menurut Farida Titik (2019:19), rasio likuiditas adalah:

“Likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya. Indikator likuiditas umumnya adalah rasio lancar yaitu perbandingan antara aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) dan hutang jangka pendek perusahaan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2019:128), rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”

Dari beberapa pengertian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas merupakan gambaran bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri, kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki

kepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan (Kasmir, 2018:131).

Menurut Kasmir (2018:132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini”

2.1.3.3 Pengukuran Likuiditas

Dalam pengukuran rasio likuiditas terdapat beberapa jenis rasio yang memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2019:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh

tempo pada saat datagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. *Current ratio* dapat dikatakan baik jika berkisar pada angka 1,5 kali sampai >2,00 dengan begitu perusahaan dapat membayarkan semua utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki sehingga kecil kemungkinannya terjadi keterlambatan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya, total aktiva lancar dikurangi oleh persediaan. Rasio cepat dapat dikatakan baik jika nilainya lebih dari 1, dengan begitu perusahaan menunjukkan keadaan baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun, jika nilainya di atas 3 bukan berarti keadaan perusahaan sedang baik, karena kemungkinan kas perusahaan tidak dialokasikan dengan baik. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Nilai rasio kas dapat dikatakan baik jika menunjukkan angka 1, dengan begitu perusahaan dianggap mampu membayar utang jangka pendek dengan kas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan jika nilainya dibawah 1, maka dikatakan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan baik. Rasio kas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang digunakan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio perputaran kas maka semakin efisien penggunaannya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kas maka tidak efisien, karena semakin

banyak uang kas yang tidak terpakai. Rasio perputaran kas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Nilai *Inventory to net working capital* dapat dinyatakan baik jika menunjukkan angka 2, sedangkan nilai di bawah 1 maka kondisi perusahaan terancam. Rasio *Inventory to net working capital* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sedangkan menurut Hery (2018:152) jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio ini menggambarkan seberapa besar ketersediaan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan

dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar yaitu (kas+sekuritas jangka pendek+piutang) dan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Rasio sangat lancar diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini membandingkan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*, karena *current ratio* banyak digunakan oleh peneliti terdahulu. Dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang

tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dari hasil pengukuran current ratio apabila rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Tetapi jika hasil pengukuran current ratio tinggi maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Menurut Simbolon dan Sueb, (2016) Ukuran perusahaan adalah faktor penentu penting dalam pengungkapan perusahaan. Perusahaan besar memiliki jumlah aset, penjualan dan sistem informasi yang baik sehingga pengungkapan memungkinkan menjadi lebih luas. Selain itu perusahaan yang besar akan lebih terlihat dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap sosial lingkungan.

Menurut Hartono (2015:254) dalam Dini Novita Sari (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.”

Kemudian menurut Consoladi, dkk. dalam Heni Oktaviani (2019) mengatakan bahwa “Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja Keuangan perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.”

Berdasarkan uraian di atas, menurut pemahaman penulis pengertian Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai nilai seperti *equity*, penjualan, dan aset perusahaan, semakin besar nilai tersebut mencerminkan perusahaan yang semakin kuat atau besar.

2.1.4.2 Klasifikasi Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM) telah diterbitkan oleh pemerintah bersama 48 peraturan pelaksana lainnya dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja) pada 16 Februari 2021 lalu. PP UMKM tersebut mengubah beberapa ketentuan yang sebelumnya telah diatur di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar. Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 3 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Pengklasifikasikan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
2. Usaha kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri dari sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintahan ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintahan ini.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan

Tujuan dan manfaat dari pengklasifikasian *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai proxy atas tingkat ketidakpastian saham. Perusahaan berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan lebih mudah didapat jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Dengan hal ini, maka ketidakpastian terhadap nilai perusahaan menjadi berkurang yang akan membuat tingkat underpricing pun akan semakin rendah seiring dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh.
2. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan lindung nilai

(hedging). Perusahaan berskala besar cenderung akan melaksanakan lindung nilai. Karena semakin besarnya perusahaan, maka risiko yang akan dialami perusahaan semakin besar. Risiko yang dimiliki perusahaan skala besar lebih banyak karena operasional yang dilakukan biasanya tidak hanya mencakup dalam negeri saja, namun juga melakukan transaksi antar negara.

2.1.4.4 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Harahap (2016:23) mengemukakan bahwa pengukuran variabel ukuran perusahaan berdasarkan total aktiva. Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Menurut keputusan ketua BAPEPAM No. IX.C.7 komponen ukuran perusahaan yang biasa dipakai dalam menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja

Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalna satu tahun.

3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa

Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.

4. Total Aset

Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Yulianto (2014:5) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. Total Aktiva

Perusahaan dengan total asset besar mencerminkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Ln Total Asset}}$$

2. Total Penjualan

Perusahaan yang memiliki total penjualan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total penjualan yang kecil, Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Ln Total Revenues}}$$

Selanjutnya adalah rumus perhitungan ukuran perusahaan menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018) adalah:

$$\boxed{\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total aktiva}}$$

Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan total aset. Dimana jika perusahaan besar memiliki aset yang besar maka besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan dipilih menjadi salah satu variabel karena ukuran perusahaan sendiri menjadi cerminan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Dimana jika total aset yang dimiliki perusahaan tersebut besar, maka perusahaan semakin mudah dalam memperoleh sumber pendanaan yang baik.

2.1.5 Umur Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Umur Perusahaan

Umur perusahaan dihitung mulai dari perusahaan perdana didirikan berdasarkan akte pendirian hingga perusahaan didirikan berdasarkan penawaran umum (Hadi, 2019). Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan di dunia bisnis bertahan dan bersaing. Investor akan mempertimbangkan jika perusahaan dengan umur panjang lebih mungkin berhasil daripada perusahaan dengan umur panjang, karena perusahaan dengan umur panjang cenderung lebih mampu bertahan dalam ujian waktu di dunia bisnis.

Semakin lama usia suatu perusahaan maka semakin lengkap informasi yang diungkapkan oleh perusahaan karena perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama akan semakin rendah kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen

perusahaan, sehingga besar kemungkinan perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas semakin tinggi sehingga akan menciptakan sinyal baik bagi investor dalam membuat keputusan (Rizki & Ekaningtias, 2017). Semakin luas perusahaan menyebarkan informasinya, maka akan mengurangi ketidakpastian pasar yang akhirnya perusahaan dan underwriter akan menetapkan harga saham dipasar perdana sewarjanya, sehingga tingkat underpricing dapat turunkan.

Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Muslim A Djalil (2020) bahwa:

“The company will become inefficient over time. Companies that aging should reduce cost due to effects of learning within the company and the learn from other companies with the same or different industry.”

Keberhasilan dalam mencapai umur perusahaan yang panjang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan peluang mengenai semua tantangan bisnis dengan baik di setiap periodenya. Usia perusahaan juga menunjukkan bahwa produk dan jasa yang ditawarkan telah diterima oleh pasar atau masyarakat. Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam mempublikasikan informasi keuangan.

Selain itu usia perusahaan juga merupakan salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya. Secara mendasar para investor berpandangan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Semakin lama perusahaan berdiri maka investor akan menganggap resiko yang dimiliki perusahaan tersebut lebih rendah (Ashari &

Asmara Putra, 2016). Dengan kata lain perusahaan yang telah lama berdiri telah memiliki reputasi serta kemampuan untuk meminimalisir biaya dan meningkatkan kualitas dalam produksi dari pengalamannya, sehingga perusahaan akan lebih mampu menghasilkan laba (Yunietha & Palupi A, 2017).

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan awal perusahaan saat akan melakukan aktivitas operasionalnya hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya didalam dunia bisnis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya dan umur perusahaan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih perusahaan sejak perusahaan berdiri hingga saat ini.

2.1.5.2 Pengukuran Umur Perusahaan

Dalam melakukan suatu pengukuran terhadap umur perusahaan dihitung dari tahun dimana perusahaan tersebut terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan pada suatu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan go public, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung didalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut (Puspitarini dan Panjaitan, 2018).

Dalam penelitian ini untuk mengukur nilai umur perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus untuk mengukur umur perusahaan sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}}$$

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini umur perusahaan diukur mulai tanggal beroperasinya perusahaan (tahun berdiri) di Bursa Efek Indonesia hingga tahun annual report yang diteliti. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh tentang perusahaan tersebut. Investor secara khusus akan lebih percaya terhadap perusahaan yang sudah terkenal dan lama berdiri dibandingkan dengan perusahaan yang relatif baru.

2.1.6 *Underpricing*

2.1.6.1 *Pengertian Underpricing*

Underpricing merupakan fenomena yang sering terjadi di pasar modal di seluruh dunia. Hal yang paling diperhatikan ketika proses *Initial Public Offering* adalah harga penetapannya. Pada dasarnya harga yang ditransaksikan di pasar perdana merupakan nilai pasar dari emiten berdasarkan kesepakatan antara emiten dan penjamin emisi. Suatu IPO dikatakan sukses ketika sahamnya diminati oleh investor (*oversubscribes*), dan dikatakan kurang berhasil jika sahamnya kurang diminati investor (*undersubscribes*).

Dalam praktik penetapan harga saham sendiri, terdapat istilah *underpricing*, yaitu kondisi dimana terdapat selisih positif *return* antara harga saham di pasar sekunder ketika saham IPO tersebut diperdagangkan dengan harga saham yang ditawarkan pada pasar perdana (Santoso, 2016). Menurut (Beatty & Ritter, 1986) perbedaan harga antara penawaran saham di pasar perdana dan harga saham di pasar

sekunder di hari pertama, disebut dengan istilah *underpricing*. Jadi *underpricing* merupakan fenomena ketika harga saham di pasar perdana lebih rendah daripada harga saham saat penutupan hari pertama di pasar sekunder.

Fenomena *underpricing* terjadi karena asimetri informasi pada pihak masyarakat. Asimetri informasi ini dapat terjadi antara pihak *underwriter*, perusahaan, dengan calon investor. Terdapat perbedaan pandangan, dimana sebagai pihak yang membutuhkan modal, emiten menginginkan harga saham perdana yang tinggi sedangkan penjamin emisi menginginkan harga yang rendah untuk memitigasi risiko yang akan ditanggungnya. Sedangkan sebagai pembeli, investor mengharapkan harga saham perdana yang rendah untuk mendapatkan pengembalian yang cepat atau initial return yang berupa *capital gain*. Untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut, perusahaan yang memutuskan akan *go public* diharuskan untuk menerbitkan prospektus. Menurut Widoatmodjo (2017) prospektus adalah dokumen resmi yang dikeluarkan emiten dalam rangka menjual surat berharga atau efek kepada masyarakat.

Ketika harga penawaran saham di pasar perdana lebih rendah dari harga saham pada saat listing di pasar sekunder, maka terjadi kondisi *underpricing* saham. *Underpricing* saham yang terjadi tidak menguntungkan emiten karena ketika saham dijual di bawah nilai pasar akan mempengaruhi kemampuan emiten untuk memanfaatkan dana masyarakat secara efektif. Namun investor akan mendapat keuntungan dari kerugian tersebut karena investor akan menerima *initial return* (Brigham & Houston, 2015).

Oleh karena itu, pemilik perusahaan atau emiten mengharapkan agar kondisi *underpricing* dapat diminimalisasi agar perusahaan dapat menghimpun dana secara maksimal sehingga tidak terjadi transfer kemakmuran dari pemilik perusahaan kepada para investor. Tingkat *underpricing* ini diukur dengan menghitung *return* awal. Selisih antara harga saham pada harga hari pertama penutupan (*closing price*) pada pasar sekunder dengan harga penawaran perdana (*offering price*) disebut dengan *Initial Return* (IR) (Jogiyanto, 2016). Berikut rumus untuk mencari *Initial Return*:

$$IR = \frac{\text{Closing Price} - \text{Offering Price}}{\text{Offering Price}} \times 100\%$$

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2015:135), menjelaskan definisi profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut V Wiratna (2017:64), menjelaskan deinisi profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2018:118) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang hasil operasi. Selain itu, rasio profitabilitas juga dapat membantu investor untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola pengeluarannya”.

Berdasarkan pemahaman para ahli diatas, penulis menimpulkan bahwa profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan pada periode tertentu.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Berikut ini beberapa tujuan menggunakan rasio profitabilitas menurut Irham Fahmi (2015:197), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya”.

Sementara itu, manfaat profitabilitas menurut Irham Fahmi (2015:197), adalah sebagai berikut:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

2.1.7.3 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Irham fahmi (2015:80), rasio profitabilitas secara umum dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Gross profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui presentase laba kotor dari penjualan perusahaan. Semakin tinggi margin laba kotornya, maka semakin baik keadaan operasi perusahaannya. Sebaliknya, *gross profit margin* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya, sehingga keadaan operasi perusahaan akan menurun. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin Ratio*

Rasio *net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui presentase laba kotor dari penjualan perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, artinya kegiatan operasi perusahaan semakin efisien. Sebaliknya, jika rasionya rendah, maka kinerja perusahaan akan kurang baik dan kegiatan operasi perusahaan semakin kurang efisien. Adapun Rumus *rasio net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau *return on total asset (ROA)* merupakan rasio yang melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin tinggi *return on investment* perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus *return on asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Dasar pertimbangan memilih variabel profitabilitas karena profitabilitas termasuk faktor dominan dalam rangka yang berpengaruh terhadap *underpricing*. Profitabilitas penting bagi perusahaan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam penelitian ini penulis memilih indikator *Return on Equity* (ROE) sebagai alat ukur profitabilitas, dengan rasio ROE kita dapat mengetahui sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba kepada para pemegang saham.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayu Epayanti dan I Putu Yadnya. (2015). Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis terhadap Profitabilitas serta Kebijakan Dividen. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 3488-3502.	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - Risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden. - Risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden. - Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden	- Variabel independen yaitu <i>Firm Size</i>	- Variabel dependen yaitu Profitabilitas - Variabel independen yaitu Risiko bisnis - Periode penelitian 2009-2012
2.	Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015) Judul: Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran	- Secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. - Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.	- Variabel independen yaitu likuiditas dan ukuran perusahaan	- Variabel dependen yaitu Profitabilitas - Objek penelitian perusahaan manufaktur.

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas - Secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 		
3.	<p>Yunni Rusmawati DJ (2016)</p> <p>Judul:</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan food & baverage di BEI 2012-2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini profitabilitas secara parsial dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan umur perusahaan. - Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan dinyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen yaitu profitabilitas - Variabel independen yaitu struktur modal - Periode penelitian pada tahun 2012-2014
4.	<p>Andrawina Erianty (2017)</p> <p>Judul:</p> <p>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fenomena Underpricing</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Return On Equity</i> (ROE) dan Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>) berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen yaitu <i>Underpricing</i> - Variabel independen yaitu <i>Firm size</i> - Variabel <i>Intervening</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yaitu ROE dan NPM - Periode penelitian 2012-2016

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Melalui Profitabilitas sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016		yaitu Profitabilitas	
5.	Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani. 2017. Judul: Pengaruh <i>Debt to equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.2, No. 1, 99-118	- <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. - <i>Firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - <i>Inventory turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - <i>Assets turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. - <i>Debt to equity ratio, firm size, inventory turnover, assets turnover</i> dan pertumbuhan penjualan secara simultan atas bersama-sama berpengaruh terhadap variabel <i>return on asset (ROA)</i> .	- Variabel independen yaitu <i>Debt to equity ratio</i> dan <i>Firm size</i>	- Variabel dependen yaitu Profitabilitas - Variabel independen yaitu <i>Inventory turnover</i> dan <i>Assets turnover</i> - Periode penelitian 2011-2015 - Studi kasus pada Industri Makanan dan Minuman
6.	Mayasari, T., Yusuf, &	- <i>Return On Equity (ROE)</i> dan Ukuran	-Variabel dependen	- Variabel independen

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Yulianto, A. (2018)</p> <p>Judul: Pengaruh <i>Return On Equity</i>, <i>Net Profit Margin</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Underpricing</i></p>	<p>Perusahaan (<i>Firm Size</i>) berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh <i>underpricing</i></p>	<p>yaitu <i>underpricing</i></p> <p>- Variabel independen yaitu <i>Firm Size</i></p>	<p>yaitu ROE dan NPM</p> <p>- Periode penelitian 2013-2016</p>
7.	<p>Sri Winarsih Ramadana (2018)</p> <p>Judul: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi <i>underpricing</i> Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013</p>	<p>- ROA, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan masing-masing secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>underpricing</i></p>	<p>- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i></p> <p>- Variabel independen yaitu Ukuran perusahaan dan Umur perusahaan</p>	<p>- Variabel independen yaitu ROA</p> <p>- Periode penelitian tahun 2007-2013</p>
8.	<p>Candra Yuwono dan Kusumo Ari Darmawan. 2018</p> <p>Judul: Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Diversifikasi terhadap Profitabilitas</p>	<p>- Secara simultan Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Diversifikasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>- Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>- Variabel independen yaitu Ukuran perusahaan</p>	<p>- Variabel dependen yaitu Profitabilitas</p> <p>- Variabel independen yaitu Perputaran modal kerja dan Diversifikasi</p> <p>- Periode penelitian 2013-2016</p>

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI Periode 2013-2016). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 57 No. 1.	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. - Diversifikasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.		
9.	Sarah Edma Putri (2018) Judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham Pada Penawaran Perdana Dalam Daftar Efek Syariah di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”	- Variabel Umur Perusahaan dan ROE tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Underpricing	- Variabel dependen yaitu underpricing. - Variabel independen yaitu Umur perusahaan	- Objek penelitian Perusahaan yang terdaftar efek syariah di BEI - Periode penelitian pada tahun 2012 – 2016.
10.	Hadi (2019) Judul: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing: Studi Empiris Perusahaan yang IPO di BEI	- IPO secara simultan berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> - leverage, <i>Return on Equity</i> , ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>underpricing</i>	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu leverage, Ukuran perusahaan dan Umur perusahaan	- Variabel independen yaitu ROE
11.	Himawan Budi Kuncoro dan Rossje V Suryaputri (2019)	- DER dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i>	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i>	- Variabel independen yaitu reputasi <i>underwriter</i>

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Judul: Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Underpricing</i> Saham Pada Penawaran Umum Perdana Periode 2015-2017	- Ukuran perusahaan dan reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>underpricing</i>	- Variabel independen yaitu DER, ukuran perusahaan dan Umur perusahaan	- Periode penelitian tahun 2015-2017
12.	Nadya Khaira & Josephine Sudiman (2019) Judul: Hubungan Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap <i>Underpricing</i> Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Tahun 2009-2018	- CR dan EPS tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i> - ROA dan DER berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>underpricing</i>	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu <i>Leverage</i> (DER) dan Likuiditas (CR)	- Variabel independen yaitu ROA dan EPS - Periode penelitian tahun 2009-2018
13.	M Hirdinis. 2019. Judul: <i>Capital Structure and Firm Size on Firm Value Moderated by Profitability. International Journal of Economics and Business</i>	- Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. - Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. - Ukuran perusahaan berpengaruh positif	- Variabel independen yaitu <i>Firm size</i>	- Variabel dependen yaitu Profitabilitas - Variabel independen yaitu Nilai perusahaan - Periode penelitian 2011-2015

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Administration</i> , Vol. VII, Issue 1, pp. 174-191	signifikan terhadap profitabilitas. - Profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan		
14.	Maria Cynthia Novyanny dan Joyce A Turangan (2019) Judul: Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Jasa Perdagangan, Jasa & Investasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menunjukan hanya variabel pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dimana dapat diartikan likuiditas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan secara simultan likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas	- Variabel independen yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan	- Variabel dependen yaitu profitabilitas - Objek penelitian pada perusahaan jasa perdagangan & investasi
15.	Lestari, Y. S., & Trihastuti S. (2020) Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi <i>Underwriter</i> , <i>Return On Asset</i>	- Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>underpricing</i> , - Reputasi <i>underwriter</i> , <i>return on asset</i> (ROA), <i>return on equity</i> (ROE), dan leverage tidak berpengaruh secara signifikan	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu <i>leverage</i> dan Ukuran perusahaan	- Variabel independen yaitu Reputasi <i>underwriter</i> dan ROA - Periode penelitian 2012-2016

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan Leverage Terhadap <i>Underpricing Saham Initial Public Offering</i> (IPO) Pada Pasar Perdana Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	terhadap <i>underpricing</i>		
16.	Raniry, M. A. A., & Yusniar, M. W. (2020) Judul: Pengaruh <i>Leverage, Proceeds, Reputasi Underwriter, Dan Jenis Industri Terhadap Tingkat Underpricing Saham</i>	- <i>Leverage</i> dan <i>proceeds</i> berpengaruh negatif terhadap <i>underpricing</i> , - Reputasi <i>underwriter</i> dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i>	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu leverage	- Variabel independen yaitu <i>Proceeds, Reputasi underwriter, dan jenis industri</i>
17.	Diana Yuliarti, Akhmad Syarifuddin (2020) Judul: Pengaruh <i>Leveraga, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap</i>	- ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>underpricing</i> - DER tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i>	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu DER dan Ukuran perusahaan	- Variabel independen yaitu ROA - Periode penelitian tahun 2015-2018

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Underpricing</i> Pada saat IPO (studi Kasus Pada Perusahaan Go-Public Tahun 2015- 2018)			
18.	Kelvin Maulana Syahputra (2020) Judul: Pengaruh Reputasi <i>Underwriter</i> , Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Underpricing</i> Saham	- Reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham. - Reputasi auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham. - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu ukuran perusahaan	- Variabel independen yaitu reputasi <i>underwriter</i> dan reputasi auditor.
19.	Santi Pratami (2020) Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada perusahaan food & baverage di Bursa Efek Indonesia 2017- 2019 (Pratami, 2020).	- Variabel leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas - Sedangkan dua variabel bebas lainnya yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara simultan.	- Variabel independen yaitu leverage, ukuran perusahaan dan umur perusahaan	- Variabel dependen yaitu profitabilitas - Objek penelitian pada perusahaan food & baverage - Periode penelitian pada tahun 2017-2019

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
20.	<p>Erly Mulyani dan Rahmah Maulidya (2021)</p> <p>Judul:</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Reputasi KAP dan Profitabilitas terhadap <i>Underpricing</i></p>	<p>- Ukuran perusahaan, umur perusahaan, Profitabilitas (ROE), dan rekaputasi KAP tidak berpengaruh negatif dalam <i>underpricing</i> saham.</p> <p>- Seacara simultan perusahaan, umur perusahaan, Profitabilitas, dan rekaputasi KAP</p>	<p>- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i></p> <p>- Variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan</p>	<p>- Variabel independen yaitu profitabilitas dan reputasi KAP</p>
21.	<p>Syahrildan, M., & Aminudin, M. (2021)</p> <p>Judul:</p> <p>Pengaruh <i>Return on Equity</i>, <i>Return on Asset</i>, dan <i>Firm Size</i> Terhadap Tingkat <i>Underpricing</i> Saham Perusahaan yang Melakukan <i>Go-Public</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019</p>	<p>- <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat <i>underpricing</i> saham perusahaan yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 periode,</p> <p>- Sedangkan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>underpricing</i></p>	<p>- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i></p> <p>- Variabel independen yaitu <i>Firm Size</i></p>	<p>- Variabel independen yaitu ROA dan ROE</p> <p>- Periode penelitian 2016-2019</p>
22.	<p>Dya Fajar Mahardika dan Fitri Ismiyanti (2021)</p> <p>Judul:</p> <p><i>The Effect of Financial and</i></p>	<p>- Reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh positif terhadap tingkat <i>underpricing</i></p> <p>- DER, ROA, CR, ukuran dan umur perusahaan berpengaruh negatif</p>	<p>- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i></p> <p>- Variabel independen yaitu DER, CR, Ukuran perusahaan,</p>	<p>- Variabel independen yaitu ROA dan reputasi <i>underwriter</i></p>

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Non-Financial Variables on Underpricing</i>	terhadap tingkat <i>underpricing</i>	dan Umur perusahaan	
23.	Deanes Isyuardhana dan Frizky Vega Febryan (2022) Judul: <i>Factors Affecting Underpricing Level During IPO in Indonesian Stock Exchange 2018-2019</i>	- ROA, DER, CR, dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat <i>underpricing</i> - EPS dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>underpricing</i>	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu DER, CR, ukuran perusahaan dan umur perusahaan	- Variabel independen yaitu ROA, dan EPS - Periode penelitian tahun 2018-2019
24.	Dirvi Surya Abbas, Abdul Rauf, Imam Hidayat dan Djenny Sasmita (2022) Judul: <i>Determinant on Underpricing at the Initial Public Offering: Evidence Indoensian Stock Exchange</i>	- EPS dan reputasi <i>underwriter</i> berpengaruh positif terhadap <i>underpricing</i> - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>underpricing</i> - ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i>	- Variabel dependen yaitu <i>underpricing</i> - Variabel independen yaitu DER dan Ukuran perusahaan	- Variabel independen yaitu ROA, EPS, reputasi <i>underwriter</i> - Objek penelitian Perusahaan IPO perbankan dan Non perbankan.
25.	Branif Dirda Maulana dan Yuliasuti Rahayu (2022) Judul: Pengaruh Ukuran perusahaan,	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. - Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.	- Variabel independen yaitu Ukuran perusahaan, Likuiditas dan <i>Leverage</i>	- Variabel dependen yaitu Profitabilitas - Objek penelitian perusahaan yang terdaftar indeks LQ45 di BEI.

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas.	- <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.		- Periode penelitian 2017-2020.
26.	Tasya Salfina Subiyanti, dan Lailatul Amanah (2022) Judul: Pengaruh GCG, <i>Intellectual Capital</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja keuangan.	- Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. - Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. - Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. - <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan	- Variabel independen yaitu <i>Leverage</i>	- Variabel dependen yaitu Kinerja keuangan - Variabel independen yaitu GCG dan <i>Intellectual Capital</i> - Objek penelitian perusahaan barang konsumsi. - Periode penelitian 2018-2020.
27.	Rizki Amalia Husna (2022) Judul: Pengaruh <i>Current ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i> pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di	- CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE - DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROE - Secara simultan CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE	- Variabel independen yaitu CR dan DER	- Variabel dependen yaitu ROE - Objek penelitian Sub sektor konstruksi yang terdaftar di (ISSI) - periode penelitian yaitu pada tahun 2011 - 2020

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	indeks saham syariah Indonesia (ISSI) periode 2011 – 2020			
28.	M. Fazal Rizvi, Chandra Satria, Amir Salim (2022) Judul: Pengaruh leverage Terhadap Hedging dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi.	- Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. - Leverage tidak berpengaruh terhadap Hedging. - Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Hedging. - Leverage berpengaruh terhadap Hedging melalui Profitabilita.	- Variabel independen yaitu leverage - Variabel intervening profitabilitas	- Variabel dependen yaitu Hedging - Objek penelitian perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic. - periode penelitian 2015 – 2022.
29.	Angryani Bertha Lamba dan Apriani Dorkas Rambu Atahau (2022) Judul: Pengaruh leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Profitabilitas.	- Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. - Leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	- Variabel independen yaitu leverage - Variabel intervening yaitu profitabilitas	- Objek penelitian perusahaan barang konsumsi. - Periode penelitian 2017 – 2020.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan pradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas dapat mempengaruhi

nilai variabel terikat, perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* yang tinggi menunjukkan indikasi bahwa beban bunga utang perusahaan juga beresiko semakin tinggi dan akan mengakibatkan berkurangnya tingkat profitabilitas. Beban bunga tersebut akan menjadi pengurang pendapatan dan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan. Sebaliknya jika *leverage* menunjukkan nilai yang rendah, maka risiko perusahaan gagal melunasi utangnya akan semakin kecil, sehingga perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan yang ditargetkan (Riziki, 2023).

Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas antara lain adalah *Leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Penggunaan utang dalam kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan dengan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik. Jika proporsi *leverage* diabaikan atau tidak diperhatikan maka akan menurunkan profitabilitas.

Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas dilakukan oleh Maulana dan Rahayu (2022) serta dari Rizvi., et al dari penelitian keduanya tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Subiyanti dan Amanah (2022) serta

Lamba dan Atahau (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa *leverage* merupakan rasio yang sangat penting yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas, karena dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. *Leverage* juga digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *leverage* berarti perusahaan melakukan pendanaan tinggi yang bersumber dari utang. Karena adanya risiko gagal bayar, biaya yang harus dikeluarkan perusahaan juga semakin besar. Hal tersebut menyebabkan profitabilitas perusahaan rendah.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang menghitung jumlah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini sangat berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Karena jika nilai *Current Ratio* rendah berarti perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang lancarnya dan akibatnya akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai *Return On Equity*.

Dari (Dumilah, 2021) menyatakan bahwa bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Penelitian ini membuktikan bahwa *Current ratio* dapat mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya serta utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, dengan semakin tinggi hasilnya maka semakin kuat *Return On Equity* perusahaan.

Penelitian dari (Alpi, 2018) menyatakan bahwa bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Penelitian dari (Sagala et al, 2020) menyatakan *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity*. Penelitian dari (Ambarwati et al, 2015) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini membuktikan bahwa *Current ratio* entitas mengalami masalah untuk menlunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia dan asset lancar lainnya menjadi kas.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Setiap perusahaan pasti memiliki keinginan untuk selalu melaporkan pertumbuhan laba yang positif sehingga diharapkan dari hal tersebut mampu menarik minat investor untuk menamakan modalnya. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar dianggap memiliki tingkat risiko negatif lebih kecil, karena dianggap memiliki akses atau jangkauan ke pasar modal lebih besar dengan tujuan untuk mendapatkan dana dan meningkatkan profitabilitas (Edo Prnama Sari dkk, 2017:3).

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dapat dilihat dari total aktiva perusahaan. Peningkatan ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar dan kecilnya profitabilitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka profitabilitas yang dihasilkan akan besar pula. Aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba perusahaan. Artinya bahwa ukuran perusahaan menentukan profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani (2017) menyimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Ayu Epayanti dan I Putu Yadnya (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Chandra Yuwono Kusumo dan Ari Darmawan (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh M Hirdinis (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.2.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas

Umur perusahaan merupakan masa hidup atau siklus hidup suatu perusahaan. Umur perusahaan bukan berarti dihitung dari perusahaan tersebut muncul namun biasanya umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut *go public*. Seperti pada penelitian ini umur perusahaan pada objek yang diteliti merupakan usia perusahaan sejak mendaftar di Bursa Efek Indonesia.

Umur perusahaan ditunjukkan dengan seberapa lama perusahaan dapat bertahan, maka semakin lengkap pula informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut serta item yang diungkapkan perusahaan semakin banyak dengan bertambahnya umur perusahaan dan pengalaman yang ada. Menurut Prita Angelita Puspitarini dan Yunia Panjaitan (2018) umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Semakin panjang umur perusahaan, semakin banyak pula perusahaan tersebut mempublikasikan dan mengungkapkan informasi

dalam laporan tahunan secara lengkap dan rinci untuk menciptakan keyakinan pada pihak eksternal dalam hal kualitas perusahaan dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat survive, perusahaan dengan umur yg lebih lama akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap.

Menurut Jogiyanto (2016) perusahaan ingin terdaftar di BEI mempunyai tujuan untuk melakukan IPO. *Initial Public Offering* atau (IPO) dapat diartikan sebagai suatu peristiwa penawaran antara perusahaan (emiten) dan masyarakat umum (investor) mengenai saham untuk pertama kalinya. Dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, menjelaskan bahwa untuk perusahaan yang baru saja akan mendaftar atau sudah terdaftar wajib menyajikan laporan keuangan. Setelah perusahaan terdaftar atau *go public*, maka perusahaan tersebut harus mempublikasikan laporan yang dihasilkan selama beroperasi dalam jangka waktu tertentu.

Usia perusahaan menurut Santioso dan Chandra (2012) merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan atau tantangan yang dapat mengancam kesejahteraan perusahaan, sehingga semakin lama suatu perusahaan itu berdiri maka semakin meningkatnya kepercayaan yang dimiliki investor (Puspita, 2019). Perusahaan yang lebih lama umur perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan yang baru saja *listing* sesuai dengan akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunni Rusmawati DJ (2016) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada perusahaan food & baverage di Bursa Efek Indonesia 2012-2014” dengan

hasil menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan, sedangkan struktur hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sementara secara simultan ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Maria Cynthia Novyanny dan Joyce A Turangan (2019) variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Santi Pratami (2020) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Lverage Terhadap Profitabilitas pada perusahaan food & baverage di Bursa Efek Indonesia 2017-2019”, hasil yang didapat yaitu secara parsial ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pada variabel laverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan laverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.2.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Underpricing*

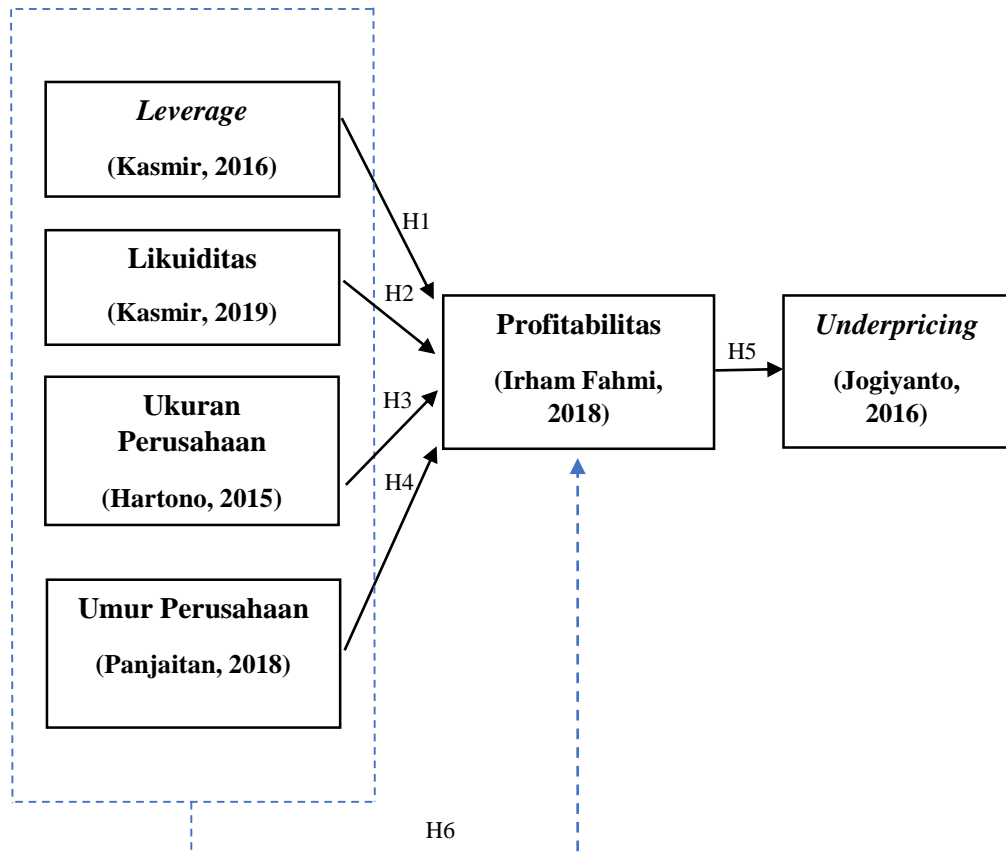
Menurut Harmono (2017:110) apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur dengan profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal. Selanjutnya Hery (2017:17)

mengatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan meningkatkan laba per lembar saham yang kemudian akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan

Perusahaan dengan profitabilitas yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang optimal. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga memberikan sinyal yang baik bagi investor, sebagai perusahaan yang menguntungkan. Dengan demikian profitabilitas yang tinggi akan mengurangi tingkat *underpricing*. Hal ini didukung oleh penelitian Setyowati dan Suciningtyas (2018) serta Andrawina (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *underpricing*. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Sarah Edma Putri (2018) menyatakan bahwa ROE tidak berhasil menunjukan bawah adanya pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa memaksimalkan laba perusahaan merupakan tujuan utama setiap perusahaan, laba itu sendiri dapat menjadi indikator dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dengan laba perusahaan yang tinggi akan menjamin kemakmuran para pemegang saham dan dapat mengurai tingkat *underpricing*.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

—→ Parsial
- - - → Simultan

Teori penelitian yang melandasi:

1. Maulana dan Rahayu (2022), Subiyanti dan Amanah (2022), Rizvi., et al (2022), dan Atahau (2022)
2. Dumilah (2021), Alpi (2018), Sagala., et al (2020), Ambarwati., et al (2015)

3. Lucya Dewi Wikardi dan Hataka Titik Wiyani (2017), Ayu epayanti dan I Putu Yadnya (2015), Chandra Yuwono Kusumu dan Ari Darmawan (2018), M Hirdinis (2019)
4. Yuni Rumawati Dj (2016), Santi Pratani (2020), Maria Cyanthia dan Joyce A Turangan (2019)
5. Setyowati dan Suciningtyas (2018), Andrawinaa (2017), dan Sarah Edma Putri (2018)

2.3 Hipotesis

Menurut Kurniawan (2016:51) Hipotesis merupakan suatu pernyataan keilmuan yang dilandasi kerangka konseptual penelitian dan merupakan jawaban sementara secara teoretis terhadap permasalahan yang dihadapi, serta dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta empiris. Hipotesis diajukan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka proses berpikir, serta kerangka konseptual yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap *Underpricing* Pada Saham Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Intervening*” yaitu:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 4: Terdapat pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 5: Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Underpricing*

Hipotesis 6: Terdapat pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Underpricing* pada Saham Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening*.